

ANALISIS TEORI KRITIS

Oleh : Gumgum Gumilar

I. Teori Kritis

Teori ini berkembang tahun 30 an di Jerman yakni di Institut fur Sozialforschung di Frankfurt, sehingga sering juga disebut aliran Frankfurt. Tokoh-tokoh terkemuka dari teori ini adalah Horkheimer, Adorno, dan Marcuse. Sebenarnya teori ini berasal dari “Teori Kritik Masyarakat” yang intinya adalah bermaksud membebaskan masyarakat dari manipulasi ilmuwan moderen. Teori tersebut mengambil inspirasi dari pemikiran Karl Marx, namun tidak mengikuti Marx yang dianggap radikal-revolusioner.

Salah satu unsur utama dari teori kritis adalah keyakinan bahwa di balik selubung objektivitas sains tersembunyi kepentingan kekuasaan. Kepentingan ini diyakini bersifat ekonomis, kapitalis, dan dehumanis. Karena itu, penganut teori kritis ingin membuat semacam pencerahan (enlightenment/aufklarung) dengan mengungkap tabir yang menutupi maksud yang tidak manusiawi dari perkembangan sains. Sinyalemen tentang tidak sterilnya sains dari kepentingan sebenarnya sudah dikemukakan berabad-abad silam oleh filsuf Yunani yakni Francis Bacon. Nasoetion (1999) juga mengemukakan bahwa sains dapat digunakan untuk mendapatkan keuntungan bagi sebagian umat dengan merugikan umat lainnya.

Teori kritis mencapai kejayaan pada tahun 60 an di Eropa dan menjadi inspirasi sebuah gerakan masyarakat dan mahasiswa. Sayangnya, gerakan ini berkembang menjadi gerakan anti masyarakat industri dan kapitalis, sehingga sering disebut “Neo Marxisme”. Sejalan dengan gagalnya Marxisme paham teori kritis juga memudar. Perkembangan dunia ternyata tidak sesuai dengan pengandaian (presumsi) Marx bahwa manusia adalah makhluk berkebutuhan, dan hal ini merupakan peluang untuk dimanipulasi oleh kapitalisme dengan kedok perkembangan sains.

II. Pemikiran Habermas.

Jurgen Habermas adalah salah seorang pemikir utama zaman moderen dan dianggap sebagai filsuf Jerman terkemuka dalam dua puluh tahun terakhir. Sumbangan berarti Habermas adalah hasil penelitiannya tentang hubungan antara sains dan kepentingan.

Salah satu kesimpulan penting dari hasil penelitian Habermas adalah bahwa tidak masuk akal untuk menyimpulkan secara umum tentang kepentingan di belakang setiap ilmu (sains). Hal inilah yang membedakan Habermas dengan tokoh-tokoh teori kritis. Habermas membagi ilmu pengetahuan ke dalam tiga kelompok dengan masing-masing kelompok kepentingan, objek, dan ciri yang khas. Dari sini terlihat bahwa Habermas juga

meninggalkan teori tradisional yang menganggap bahwa sains bebas dari semua kepentingan.

Kelompok ilmu pertama adalah ilmu –ilmu empiris-analitis seperti ilmu alam. Tujuan ilmu-ilmu ini adalah penguasaan alam untuk pemenuhan kebutuhan manusia, jadi tetap memiliki kepentingan. Kelompok kedua adalah ilmu-ilmu historis- hermeneutis seperti ilmu sejarah. Tujuan kelompok ilmu ini adalah pengungkapan makna, pengorganisasian objek untuk kepentingan perluasan intersejektivitas sehingga diperoleh peningkatan saling pengertian untuk tujuan tindakan bersama. Kelompok ketiga adalah ilmu-ilmu tindakan seperti ilmu ekonomi, sosiologi, politik, serta ilmu-ilmu reflektif seperti ideologi, psikoanalitik dan filsafat. Tujuan kelompok ilmu ini adalah untuk membantu manusia dalam bertindak. Lingkungan kelompok ilmu ini adalah kekuasaan.

Perbedaannya dengan Marx. Seperti dikatakan Habermas, tujuannya selama bertahun-tahun adalah “mengembangkan program teori yang dipahami sebagai rekonstruksi materialisme historis”. Habermas mengambil titik tolak Marx (potensi manusia, spesies makhluk, “aktivitas manusia yang berperasaan”) sebagai titik awal sendiri. Akan tetapi, Habermas mengatakan bahwa Marx telah gagal untuk membedakan antara dua komponen analitis yang berbeda—kerja (atau tenaga kerja, tindakan rasional purposif) dan interaksi (atau aksi komunikatif) sosial (atau simbolik). Menurut pandangan Habermas, Marx cenderung mengabaikan yang disebut belakangan dan hanya membahas pada kerja. Seperti dikatakan Habermas, problem dalam Karya Marx adalah “reduksi tindakan spesies manusia yang dimunculkannya sendiri (self-generated) menjadi sekedar usaha (labor)”. Jadi, Habermas mengatakan, “saya mengambil perbedaan antara kerja dan interaksi sebagai titik awal saya”. Disepanjang tulisannya, karya habermas memuat perbedaan ini, meski ia cenderung menggunakan istilah tindakan (kerja) rasional-purposif dan tindakan komunikatif (interaksi).

Dibawah nama “tindakan rasional-purposif” Habermas membedakan antara tindakan instrumental dengan tindakan strategis. Keduanya melibatkan pencarian kepentingan diri yang diperhitungkan. Tindakan instrumental melibatkan satu aktor tunggal yang secara rasional memperhitungkan cara terbaik untuk mencapai tujuan. Tindakan strategis melibatkan dua dan atau lebih individu yang mengoordinasikan tindakan rasional purposif dalam mencapai tujuan. Tujuan dari kedua tindakan itu adalah penguasaan instrumental.

Habermas paling tertarik pada tindakan komunikatif, dimana :

Tindakan agen-agen yang terlibat dikoordinasikan bukan melalui perhitungan egosentris untuk mencapai keberhasilan, tetapi melalui tindakan untuk mencapai pemahaman. Dalam tindakan komunikatif, partisipan terutama tidak berorientasi

pada keberhasilan mereka sendiri; mereka mengejar tujuan individual mereka bahwa kondisi di mana mereka bisa mengharmoniskan rencana tindakan mereka berdasarkan definisi situasi bersama (Habermas, 1984)

Tujuan tindakan rasional purposif adalah untuk mencapai tujuan, sedangkan tujuan dari tindakan komunikatif adalah mencapai pemahaman komunikatif. Jelas ada komponen pembicaraan (speech) yang penting dalam tindakan komunikatif. Akan tetapi, tindakan itu lebih luas ketimbang “tindakan berbicara atau ekspresi nonverbal yang ekuivalen.

Titik kunci perpisahan Habermas dari Marx adalah penegasan bahwa tindakan komunikatiflah, bukan tindakan rasional-purposif (bekerja), yang merupakan fenomena kemanusiaan paling khusus dan paling pervasif. Tindakan komunikatif (bukan kerja) adalah landasan segala kehidupan sosiokultural dan landasan seluruh ilmu pengetahuan manusia. Sementara Marx memusatkan perhatian pada bekerja (tindakan rasional-purposif), Habermas memusatkan perhatian pada komunikasi.

Marx tak hanya sekadar memusatkan perhatian pada kerja, tetapi menempatkan kerja yang merdeka dan kreatif sebagai basis analisis kritis kerja itu dalam berbagai epos sejarah, terutama dalam masa kapitalisme. Habermas juga mengadopsi sebuah basis, tetapi lebih di bidang tindakan komunikatif ketimbang tindakan rasional-purposif. Basis Habermas adalah komunikasi yang tidak menyimpang, komunikasi tanpa paksaan. Dengan basis ini Habermas mampu menganalisis komunikasi yang mengalami distorsi. Habermas juga memperhatikan struktur sosial yang mengalami distorsi komunikasi sebagaimana Marx menganalisis sumber struktural distorsi kerja. Meski basis analisis mereka berbeda, baik Habermas maupun Marx mempunyai basis dan basis ini memungkinkan mereka menghindarkan diri dari relativisme dan menyumbangkan pendapat mengenai berbagai fenomena historis. Habermas mengkritik teoritis terutama Weber dan teoritis kritis terdahulu karena keterbatasan basis analisis mereka dan keterjerumusan mereka ke dalam relativisme.

Masih ada kesejajaran antara Marx dan Habermas dan basis analisis mereka. Menurut keduanya, basis-basis itu tak hanya mencerminkan titik tolak analisis, tetapi juga mencerminkan tujuan politik mereka. Artinya, sementara bagi Marx yang menjadi tujuan adalah masyarakat komunis di mana kerja (umat manusia) yang tidak mengalami distorsi akan muncul untuk pertama kali, tujuan politik Habermas adalah sebuah masyarakat yang komunikasinya (tindakan komunikatif) tidak terganggu. Dilihat dari tujuan jangka pendek Marx mencoba melenyapkan perintang

(kapitalis) atas kerja yang tak terdistorsi, sedangkan perhatian Habermas tertuju untuk melenyapkan perintang komunikasi bebas.

Di sini Habermas (1973; lihat juga Habermas, 1994:101), seperti teoritis kritis lain, mengambil dari Freud dan melihat banyak persamaan antara apa yang dianalisis pakar psikoanalisis di tingkat individual dan apa yang dia pikir perlu dilakukan di tingkat kemasyarakatan. Habermas memandang psikoanalisis sebagai teori tentang komunikasi yang terdistorsi dan yang memusatkan perhatian pada upaya yang memungkinkan individu berkomunikasi menurut cara yang tak terdistorsi. Pakar psikoanalisis mencoba menemukan sumber distorsi dalam komunikasi individual dalam arti untuk menyingkirkan perintang komunikasi. Melalui refleksi, pakar psikoanalisis mencoba membantu individu mengatasi rintangan itu. Begitu pula, melalui kritik terapeutik, "argumentasi yang membantu secara sistematis menjernihkan penipuan diri sendiri" (Habermas, 1984:21) teoritis kritis mencoba membantu rakyat pada umumnya mengatasi rintangan sosial untuk mencapai komunikasi yang tak terdistorsi. Maka terdapat analogi antara psikoanalisis dan teori kritis. Psikoanalisis membantu pasien dengan cara seperti teori kritik sosial membantu mereka yang tak mampu berkomunikasi secara memadai untuk menjadi "tak cacat" (Habermas, 1994:112).

Sedang menurut Marx, basis masa depan masyarakat Habermas eksis di dalam dunia kontemporer. Yaitu, menurut Marx, elemen dari spesies manusia ditemukan dalam kerja di dalam masyarakat kapitalis. Menurut Habermas, elemen komunikasi yang tak terdistorsi ditemukan di dalam setiap komunikasi kontemporer.

Rasionalisasi. Ini membawa kita ke masalah sentral tentang rasionalisasi dalam pemikiran Habermas. Dalam hal ini Habermas selain dipengaruhi pemikiran Marx, juga dipengaruhi oleh Weber. Dalam karyanya tentang rasionalisasi, Habermas membedakan antara rasional-purposif dan tindakan komunikatif. Menurut Habermas tindakan rasional-purposif menumbuhkan kekuatan produksi dan meningkatkan kontrol teknologi atas kehidupan (Habermas, 1970). Bentuk rasionalisasi ini seperti menurut Weber dan Marx adalah masalah besar dalam kehidupan modern. Namun persoalannya adalah pada rasionalisasi tindakan rasional-purposif, bukan rasionalisasi pada umumnya. Sebenarnya, menurut Habermas, penangkal masalah rasionalisasi tindakan rasional-purposif terletak pada rasionalisasi tindakan komunikatif. Rasionalisasi tindakan komunikatif berperan penting membebaskan komunikasi dari dominasi, memerdekakan dan membuka komunikasi. Rasionalisasi di sini meliputi emansipasi, menyingkirkan penghalang

komunikasi. Ada dua penyebab utama distorsi komunikasi yang harus disingkirkan jika kita menghendaki komunikasi yang bebas dan terbuka.

Di tingkat norma sosial, rasionalisasi mencakup pengurangan penindasan normatif dan kekakuan serta meningkatkan fleksibilitas dan reflektivitas individual. Pengembangan sistem normatif yang baru dan tak terlalu restriktif atau nonrestriktif ini terletak di jantung teori evolusi sosial Habermas. Menurut Habermas (1979) rasionalisasi menghasilkan sistem produksi baru yang tak terlalu mendistorsi. Meski is menganggap ada kesalahpahaman tentang pendapatnya ini, namun banyak orang yang menuduh Habermas memutus akar Marxiannya ketika menggeser analisisnya dari tingkat material ke tingkat normatif ini.

Menurut Habermas tujuan terakhir evolusi sosial adalah masyarakat rasional] (Delanty, 1997). Rasionalitas di sini berarti menyingkirkan perintang yang menyebabkan distorsi komunikasi; tetapi, lebih umum lagi, berarti sistem komunikasi yang menyajikan gagasan secara terbuka dan terbuka pula terhadap kritik. Ketika terjadi perbedaan pendapat, peluang persesuaian tak terhambat perkembangannya. Untuk memahami hal ini secara lebih baik, kita perlu membahas teori komunikasi Habermas secara lebih rinci.

Komunikasi. Habermas membedakan antara tindakan komunikatif yang telah dibahas di atas dan diskursus (discourse). Sementara tindakan komunikatif terjadi dalam kehidupan sehari-hari, diskursus adalah:

bentuk komunikasi yang dipisahkan dari konteks pengalaman dan tindakan, dan mempunyai struktur yang meyakinkan kita: bahwa kumpulan validitas klaim asersi, rekomendasi, atau peringatan adalah objek eksklusif dari diskusi; bahwa partisipan, tema, dan kontribusi tidak dibatasi kecuali yang bertujuan menguji validitas klaim yang dibahas; bahwa tak ada kekuatan kecuali argumen yang dihasilkan dengan lebih baik; dan bahwa semua motif dikesampingkan kecuali motif pencarian kebenaran kooperatif (Habermas, 1975:107-108).

Landasan dalam dunia diskursus, dan yang juga tersembunyi dan mendasar: dunia tindakan komunikatif, adalah "situasi percakapan ideal" di mana kekuatan atau kekuasaan tidak menentukan argumen mana yang menang; sebaliknya, argumen yang lebih baik akan muncul sebagai pemenang. Bobot bukti dari argumentasi menentukan apa yang dianggap sah dan benar. Argumen yang muncul dari diskursus seperti itu (dan yang disepakati oleh peserta) adalah benar (Hesse, 1995). Jadi, Habermas menerima teori konsensus tentang kebenaran (bukan salinan [atau "realitas" teori kebenaran [Outhwaite, 1994:41]). Kebenaran ini adalah bagian dari seluruh komunikasi, dan pengungkapan penuhnya adalah tujuan dari evolusi Habermas. Seperti dikatakan McCarthy, "gagasan tentang kebenaran pada

hakikatnya menuju pada bentuk interaksi yang bebas dari semua pengaruh yang mendistorsi. Kehidupan yang baik dan benar yang menjadi tujuan teori kritis adalah kehidupan yang melekat di dalam gagasan kebenaran; ia diantisipasi dalam setiap tindakan percakapan" (1982:308).

Secara teoritis konsensus muncul dalam diskursus (dan tindakan komunikatif) ketika empat tipe pernyataan kebenaran dikemukakan dan diakui oleh peserta interaksi. PERTAMA, ucapan pembicara dapat dimengerti dan dipahami. KEDUA, pernyataan yang dikemukakan oleh pembicara adalah benar; artinya pembicara mengemukakan pengetahuan yang dapat dipercaya. KETIGA, pembicara diyakini benar dalam mengemukakan pernyataan; pembicara dapat dipercayai. KEEMPAT, adalah benar dan tepat bagi pembicara mengucapkan pernyataan itu; pembicara benar mengucapkan demikian. Konsensus muncul bila semua kebenaran yang dinyatakan ini diungkapkan dan diterima; kebenaran ini akan hancur bila satu orang atau lebih mempertanyakannya. Kembali ke poin terdahulu, ada kekuatan di dunia modern yang memutarbalikkan proses ini, yang mencegah munculnya konsensus dan yang harus ditanggulangi agar masyarakat ideal Habermas terwujud (Morris, 2001).

III. Teori Kritis Dewasa Ini

Meski Habermas adalah pemikir sosial paling terkenal dewasa ini, namun ia tak sendirian berjuang mengembangkan teori kritis yang lebih sesuai dengan realitas masa kini (lihat, misalnya, berbagai esai dalam Wexler, 1991; Antonio dan Kellner, 1994). Untuk melukiskan kelanjutan upaya ini akan dibahas upaya Kellner (1989c) dalam mengembangkan teori kritis mengenai "teknokapitalisme".

Tekno-Kapitalisme. Teori Kellner didasarkan atas premis bahwa kita belum lagi bergerak ke abad post-modern atau post-industri, tetapi masih berada di zaman kapitalisme yang terus merajarela seperti di masa jayanya teori kritis. Karena itu ia merasa konsep dasar yang dikembangkan untuk menganalisis kapitalisme (contoh reifikasi, pengasingan) masih relevan untuk menganalisis tekno Kapitalisme. Kellner mendefinisikan tekno-kapitalisme sebagai:

Konfigurasi masyarakat kapitalis di mana teknik, ilmu pengetahuan ilmiah, otomatisasi, komputer, dan teknologi tinggi, berperan penting dalam proses produksi dan sejajar dengan peran tenaga manusia, mekanisasi, dan mesin-mesin di era sebelum kapitalisme, dan juga menghasilkan cara-cara mengorganisir masyarakat dan bentuk kultur serta kehidupan sehari-hari yang baru (Kellner, 1989c:178).

Menurut istilah teknis Marxian, dalam masyarakat tekno-kapitalisme, "modal konstan berangsur-angsur menggantikan modal variabel seperti tercermin dari rasio antara teknologi dan tenaga kerja yang makin meningkat dengan mengorbankan input tenaga kerja manusia" (Kellner, 1989c:179). Namun, kita tak boleh lupa bahwa tekno-kapitalisme masih merupakan kapitalisme sekalipun teknologi jauh lebih besar perannya ketimbang di masa sebelumnya.

Kellner telah belajar dari kegagalan analisis Marxis lain. Karena itulah ia, misalnya, menentang pemikiran yang menyatakan bahwa teknologi menentukan superstruktur masyarakat. Dalam masyarakat tekno-kapitalisme, posisi negara dan kultur dipandang otonom, setidaknya sebagian. Ia pun menolak pandangan yang menyatakan tekno-kapitalisme sebagai tahap baru dalam sejarah; sebaliknya ia melihat sebagai konfigurasi atau konstelasi baru di dalam kapitalisme. Kellner tak semata memusatkan perhatian pada masalah yang dapat ditimbulkan oleh tekno-kapitalisme, tetapi juga pada peluang kemajuan sosial emansipasi masyarakat. Menurut Kellner peran kunci teori kritis tak hanya sekadar melancarkan kritik, tetapi berupaya menganalisis peluang kebebasan yang ditawarkan oleh tekno-kapitalisme (1989c:215). Kellner pun menolak kembali ke konsep kelas politik lama; sebaliknya ia melihat besarnya potensi dalam berbagai gerakan sosial (wanita, lingkungan) yang telah muncul dalam dekade terakhir abad 20.

Kellner tak bermaksud membangun sebuah teori berskala lengkap mengenai tekno-kapitalisme. Inti tesisnya adalah bahwa meski telah berubah secara dramatis, namun kapitalisme masih akan tetap berkuasa dalam dunia masa kini, dengan demikian peralatan analisis yang disediakan oleh aliran kritis dan oleh teori Marxian pada umumnya masih tetap relevan untuk menganalisis kehidupan masa kini. Seksi ini akan ditutup dengan deskripsi Kellner tentang tekno-kultur karena perhatian terhadap kultur menjadi sasaran perhatian utama teori kritis:

Tekno-kultur mencerminkan konfigurasi kultur massa dan masyarakat konsumen di mana barang konsumsi, film, televisi, citra massa, dan informasi yang dikomputerisasikan menjadi bentuk kultur dominan di seluruh dunia maju dan makin menjalar ke masyarakat sedang berkembang. Dalam tekno-kultur ini, citra dan tontonan dan komoditi estetika menjadi bentuk kultur baru yang menjajah kehidupan sehari-hari dan mengubah hubungan politik ekonomi dan sosial. Dalam semua bidang kehidupan ini teknologi makin fundameptal dan makin besar perannya (Kellner, 1989c:181).

r

Banyak masalah yang bisa dieksplorasi oleh teoritisi kritis di masa depan, di antaranya adalah mengenai watak tekno-kultur itu sendiri, komodifikasinya,

kolonisasinya atas kehidupan dunia dan dampak dialektikanya terhadap kehidupan ekonomi dan terhadap sektor masyarakat lainnya. Banyak hal baru yang dikemukakan, tetapi juga banyak yang berdasarkan gagasan fundamental teori kritis.

IV. Habermas vs Post Modernisme

Dalam menganalisis cara sistem menjajah kehidupan-dunia, Habermas melihat pemikirannya sendiri sejajar dengan kebanyakan pemikiran sosial masa lalu:

Untaian utama teori sosial—mulai dari Marx via Spencer dan Durkheim hingga kepemimpinan Simmel, Weber dan Lukacs—harus dipahami sebagai jawaban untuk masuknya batasan sistem-lingkungan ke dalam masyarakat itu sendiri [kehidupan sehari-hari menurut Habermas], ke dalam "asal-usul negeri asing internal"..., yang telah dipahami sebagai *hallmark modernitas*.

(Habermas, 1991:255-256)

Dengan kata lain, menurut Habermas maupun menurut kebanyakan teoritis klasik, "hallmark modernitas" adalah penjajahan kehidupan-dunia oleh sistem.

Lalu bagaimana gambaran Habermas mengenai proyek modernitas yang belum selesai itu? Jelas, produk akhirnya adalah masyarakat rasional penuh di mana baik sistem maupun rasionalitas kehidupan-dunia dimungkinkan untuk mengungkapkan dirinya sendiri sepenuhnya tanpa yang satu menghancurkan yang lain. Kita kini menderita pemiskinan kehidupan-dunia dan masalah ini harus diatasi. Namun, jawabannya tak terletak pada penghancuran sistem (terutama sistem ekonorrii dan administrasi), karena sistem itulah yang menyediakan persyaratan material yang diperlukan untuk memungkinkan kehidupan-dunia menjadi rasional.

Salah satu masalah yang dibahas Habermas (1987b) adalah makin bertambahnya masalah yang dihadapi oleh negara kesejahteraan sosial yang birokratis dan modern. Banyak di antara negara modern yang mengakui masalah itu tetapi mereka menyelesaikannya di tingkat sistem, misalnya dengan menambah subsistem baru. Menurut Habermas, masalah yang dihadapi takkan terselesaikan dengan cara seperti itu. Masalah tersebut harus diselesaikan dalam rangka hubungan antara sistem dan kehidupan-dunia. *Pertama*, "rintangan pengendali" (*restraining barrier*) harus digunakan untuk mengurangi pengaruh sistem terhadap kehidupan-dunia. *Kedua*, "sensor" harus dibangun untuk meningkatkan pengaruh kehidupan-dunia terhadap sistem. Habermas menyimpulkan bahwa masalah masa kontemporer tak dapat diselesaikan "dengan sistem pembelajaran untuk berfungsi secara lebih baik. Impuls-impuls kehidupan-dunia harus mampu berperan dalam pengendalian sendiri dari sistem fungsional". Ini merupakan langkah penting menuju terciptanya saling memperkaya antara kehidupan-dunia dan sistem. Di sinilah gerakan sosial mulai berperan karena gerakan itu mencerminkan harapan akan pensejajaran sistem

dan kehidupan-dunia sehingga keduanya dapat mencapai tingkatan rasional setinggi mungkin.

Habermas melihat kecil sekali harapan di AS karena rasionalitas sistem ditopang dengan sungguh-sungguh sehingga proses pemiskinan kehidupandunia terus berlanjut. Ia melihat besarnya harapan di Eropa karena adanya peluang "mengakhiri gagasan yang membingungkan yang menyatakan bahwa kandungan normatif modernitas yang tersimpan dalam kehidupan sehari-hari yang rasional hanya dapat dibebaskan dengan cara terus-menerus membiarkan sistem menjadi semakin kompleks". Jadi, Eropa lebih berpeluang "menerima secara tegas warisan rasionalisme Barat". Warisan itu kini diterjemahkan menjadi pengendalian terhadap rasionalitas sistem untuk memungkinkan rasionalitas kehidupan-dunia berkembang sedemikian luas sehingga kedua jenis rasionalitas itu bisa hidup berdampingan secara damai dan setara dalam kehidupan modern. Persekutuan penuh antara rasionalitas sistem dan rasionalitas kehidupan-dunia itulah yang merupakan penyelesaian proyek modernitas. Karena kita masih jauh dari tujuan modernitas, jangankan di tengah-tengah post-modernitas, bahkan di pinggirnya saja pun belum.

Habermas pun mengkritik pemikir post-modernisme. Kritikan awalnya di kemukakan dalam esai "Modernity Versus Postmodernity" (1981) yang terkenal secara luas. Dalam esai itu ia mengemukakan pertanyaan, mengingat kegagalan abad 20, apakah kita "harus mencoba berpegang pada *tujuan pencerahan*, meski tampak suram sekalipun, ataukah kita harus menyatakan seluruh proyek modernitas telah kehilangan tujuan?". Habermas jelas tak setuju mengorbankan pencerahan modernitas. Ia lebih memilih untuk memusatkan perhatian pada "kesalahan" pemikiran orang yang menolak modernitas. Salah satu kesalahan terpentingnya adalah keinginan mereka untuk mengorbankan ilmu, terutama ilmu tentang kehidupan-dunia. Pemisahan ilmu dari kehidupandunia dan menyerahkannya kepada ahli berarti penyerahan "proyek modernitas seluruhnya" (Habermas, 1981:14). Habermas menolak peluang pemahaman ilmiah tentang kehidupan-dunia maupun peluang untuk merasionalisasikannya.

Holub (1991) telah menyajikan rangkuman kritik terpenting Habermas terhadap pemikir post-modernisme. PERTAMA, pemikir post-moderns itu kurang tegas mengenai apakah mereka menciptakan teori yang serius atau kesusastraan. Bila kita menganggap mereka menciptakan teori yang serius maka karya mereka menjadi tak dapat dipahami karena "penolakan mereka terlibat dalam *vocabularies* yang dibangun secara institusional". Sebaliknya, bila kita anggap

karya pemikir post-modernisme itu sebagai kesusastraan, "maka argumen mereka mengorbankan seluruh kekuatan logika". Dalam kedua kasus ini hampir tak mungkin membuat analisis kritis atas karya pemikir post-modernisme itu karena mereka selalu saja dapat menyatakan bahwa kita takkan dapat memahami kata-kata atau upaya keras kesusastraan mereka.

KEDUA, Habermas merasa bahwa pemikir post-modern dijiwai oleh sentimen normatif, namun sentimen mereka itu disembunyikan dari pembaca. Dengan demikian, pembaca tak dapat memahami apa sebenarnya maksud pemikir post-modern itu, dan mengapa mereka mengkritik masyarakat, dari sudut pandang tujuan yang mereka tetapkan sendiri. Sementara mereka menyembunyikan sentimen normatif, mereka tak mau mengakui secara terbuka kalau mereka mempunyai sentimen normatif tersebut. Sebaliknya, sentimen normatif Habermas (kebebasan dan keterbukaan komunikasi) jelas dinyatakan menjadi sumber kritiknya tentang masyarakat dan menjadi basis bagi praksis politik.

KETIGA, Habermas menuduh post-modernisme sebagai perspektif *yang* gagal "membedakan fenomena dan praktik yang terjadi dalam masyarakat modern" (Holub, 1991:159). Sebagai contoh, pandangan tentang dunia yang didominasi oleh kekuasaan dan pengawasan tak menyediakan peluang yang cukup baik untuk membuat analisis yang bermakna atas sumber nyata penindasan dalam kehidupan modern.

KEEMPAT, pemikir post-modern dituduh mengabaikan praktik kehidupan-dunia, yang justru menjadi sasaran perhatian mutlak Habermas. Kekeliruan ini merupakan kerugian ganda bagi pemikir post-modern. Di satu sisi, mereka mengabaikan sumber penting perkembangan standar normatif. Betapa pun, potensi rasional yang ada dalam kehidupan-dunia adalah sumber penting gagasan Habermas tentang rasionalitas komunikasi (Cooke, 1994). Di sisi lain, kehidupan-dunia juga merupakan tujuan akhir karya ilmu sosial, karena dalam kehidupan-dunia itulah gagasan teoritis dapat berpengaruh terhadap praksis.

Habermas menawarkan ringkasan yang bait atas pandangan-pandangannya tentang modernitas–post-modernitas dan transisi yang bermanfaat, "Konsep modernitas tak lagi datang dengan janji kebahagiaan. Tetapi, meski ada semua pembicaraan tentang post-modernitas ini, tidak ada alternatif rasional *yang* terlihat untuk bentuk kehidupan ini. Lantas apa lagi yang tersisa untuk kita kecuali pencarian perbaikan praktis *di dalam* bentuk kehidupan ini?"

DAFTAR PUSTAKA

- Dieters Evers, Hans. 1988. *Teori Masyarakat: Proses Peradaban dalam Sistem Dunia Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Daldjoeni, N. 1999. *Hubungan Etika dengan Ilmu. Dalam Suriasumantri, J.S.; Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta : Yayasan Obor.
- Habermas, Jurgen. 1970. *Toward a Rational Society*. Boston: Beacon Press.
- _____. 1979. *Communication and Evolution of Society*. Boston: Beacon Press.
- Holub. Robert C. 1991, *Jurgen Habermas: critic in the Public Sphere*. London: Routledge.
- Cooke, Maeve. 1994. *Language and Reason: A Study of Habermas' Pragmatics*. Cambridge, Mass: MIT Press.
- Nasoetion, A.H. 1999. *Pengantar ke Filsafat Sains*. Pustaka Litera Antar Nusa.
- Rtizer, George. Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Suriasumantri, J.S. 1999. *Tentang Hakekat Ilmu, sebuah Pengantar Redaksi. dalam Suriasumantri; Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Suseno, F.M. 1992. *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.